

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat (1) dan (2) mengisyaratkan bahwa Pendidikan Keagamaan memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membangun anak bangsa yang memiliki karakter kebangsaan dan diperkuat lagi dengan adanya pemberlakuan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama pasal 37 Ayat (1) bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, saleh, sabar, jujur, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Hal ini merupakan kekuatan hukum tentang substansi pendidikan agama dalam pembelajaran di sekolah, namun saat ini pendidikan agama Islam khususnya di SD masih dalam bentuk mata pelajaran tersendiri dan belum menjadi bagian dari pembelajaran tematik seperti mata pelajaran lainnya, padahal akan lebih tertanam dan terealisasi nilai-nilai agama itu jika bisa diinternalisasikan dengan tema-tema pembelajaran umum yang disiapkan untuk diberikan kepada siswa, terutama pada siswa SD dan akhirnya akan membentuk karakter siswa yang diharapkan dari Undang-Undang tersebut. Pendidikan karakter pada dasarnya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada

¹Departemen Pendidikan Nasional, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional” (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003), h. 18.

setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.²

Pembangunan nasional yang dituangkan secara yuridis formal dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005-2025 (UU Nomor 17 Tahun 2007) adalah mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Apabila melihat tujuan pendidikan nasional yang terdapat di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 3, disebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Berdasarkan rumusan di atas, dapat dilihat bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional itu memiliki muatan ranah afektif yang berkaitan pendidikan nilai yang porsinya sangat besar yang bermuara pada: (1) manusia yang memiliki iman dan taqwa; (2) manusia yang memiliki akhlak mulia; (3) manusia yang berilmu, cakap, dan kreatif; (4) manusia yang demokratis; dan (5) manusia yang bertanggungjawab.

²Pupuh Fathurrohman, dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 88.

Pada penjelasan pasal 35 UU No 20 tahun 2006 dinyatakan bahwa kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan Standar nasional yang telah disepakati. Hal ini dimaksudkan bahwa kurikulum yang dikembangkan untuk setiap satuan pendidikan harus mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga kompetensi lulusan dari setiap satuan pendidikan menjadi komprehensif. Saat ini, telah dilakukan pengembangan kurikulum, yaitu kurikulum 2013 yang merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya, Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, dengan Standar Kompetensi Lulusan yang ditentukan untuk Pendidikan Dasar (SD), sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 tahun 2006 yaitu: 1) Domain Sikap; memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di sekitar rumah, sekolah, dan tempat bermain; 2) Domain Keterampilan; memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya; dan 3) Domain Pengetahuan; memiliki pengetahuan faktual dan konseptual dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.³

³Depdikbud, *Bahan Uji Publik Kurikulum 2013* (Jakarta: Depdikbud, 2013), h. 32-34.

Sementara ini, penanaman nilai-nilai budi pekerti di sekolah, sudah mengalami kemunduran. Data empiris membuktikan bahwa para guru pun merasa enggan menegur anak didik yang berlaku tidak sopan di sekolah. Belum lagi posisi materi budi pekerti yang diintegrasikan pada dua mata pelajaran yaitu PPKn dan Agama.⁴ Padahal saat ini, perlu adanya sinergitas dalam upaya membangun karakter atau kepribadian anak dari semua pihak melalui masing-masing lembaga pendidikan, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. Dengan terbangunnya sinergitas tersebut akan menjadikan integritas dalam membangun kepribadian anak.

Hal ini menunjukkan bahwa sebuah lembaga pendidikan dapat melakukan pengembangan terhadap kurikulum yang ada dengan mempertimbangkan segala kebutuhan peserta didik dan lingkungan masyarakat di sekitar tempat berlangsungnya pendidikan tersebut. Saat ini, kenyataan menunjukkan bahwa tuntutan utama yang harus dipenuhi dalam kurikulum pendidikan adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pendidikan agama yang dirasakan belum maksimal, sebab sebagaimana sudah ditetapkan pada kurikulum 2013 bahwa aspek spiritual merupakan aspek mendasar yang harus diwujudkan pada diri peserta didik selain aspek kognitif, sosial, dan keterampilan. Agama tidak hanya berpengaruh pada aspek hubungan vertikal antara manusia dan Tuhannya atau aspek religius dari kehidupan, tetapi juga berpengaruh pada aspek-aspek kehidupan lainnya seperti ekonomi, sosial, dan budaya.⁵

⁴Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 23.

⁵Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 78.

Upaya untuk melahirkan sumber daya sebagaimana tersebut di atas dan sekaligus meningkatkan karakter siswa, antara lain dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang bersifat integratif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Pada kurikulum 2013 khususnya untuk Sekolah Dasar telah diterapkan pembelajaran tematik atau terpadu. Hakekat pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok untuk mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik/tema menjadi pengendali di dalam kegiatan belajar sekaligus proses dan isi berbagai disiplin ilmu/mata pelajaran/pokok bahasan secara serempak dibahas.⁶

Pembelajaran merupakan bentuk konkrit atau realisasi dari kurikulum, karena itu semua aktivitas yang dirancang dan dilaksanakan guru dalam sebuah pembelajaran harus mendukung dalam mewujudkan arah dan isi dari kurikulum. Adapun sasaran utama dari kurikulum yang dilaksanakan saat ini, yakni kurikulum 2013 adalah terbentuknya karakter siswa. Dengan demikian, apa pun aktivitas pembelajaran yang diupayakan guru, aktivitas-aktivitas pembelajaran tersebut haruslah mampu memfasilitasi pembentukan dan pengembangan peserta didik berkarakter. Salah satu cara yang relevan diterapkan adalah pengintegrasian

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tim Pengembang PGSD, Pembelajaran Terpadu D II, PGSD dan S2 Pendidikan Dasar (Jakarta: Dikti, 1996/1997), h. 3.

karakter atau nilai-nilai ke dalam kegiatan pembelajaran setiap mata pelajaran yang tertera dalam kurikulum sekolah.⁷

Pemanifestasian nilai dalam diri manusia membutuhkan proses yang panjang dan terus-menerus. Demikian pula penanaman nilai dalam dunia pendidikan formal di sekolah haruslah terus-menerus diberikan, ditawarkan, dan diulang-ulang agar terinternalisasi dan dapat diwujudkan dalam tindakan nyata, dalam budi pekerti yang konkrit.⁸

Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan nilai atau karakter perlu dilakukan dengan pendekatan holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter kedalam setiap aspek kehidupan sekolah. Pendekatan holistik dalam pendidikan karakter memiliki indikasi sebagai berikut: 1) Segala kegiatan di sekolah diatur berdasarkan sinergitas-kolaborasi hubungan antara siswa guru, dan masyarakat; 2) Sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli di mana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru dan sekolah; 3) Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik; 4) Kerjasama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan dengan persaingan; 5) Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas; 6) Siswa-siswa lebih banyak diberikan kesempatan untuk mempraktikkan

⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 262.

⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h. 243.

perilaku moralnya melalui kegiatan seperti memberikan pelayanan; 7) Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman; dan 8) Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi.⁹

Belakangan ini disadari bahwa institusionalisasi dikotomi ilmu menyebabkan ketertinggalan umat Islam yang amat jauh di bidang sains, ilmu pengetahuan, dan teknologi (IPTEK). Betapapun, dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam harus dihentikan, sehingga umat Islam tidak mengalami keterpurukan sosial, ekonomi, politik, hukum, dan terutama pendidikan.¹⁰

Untuk itulah, perlu adanya upaya yang sungguh-sungguh untuk memberikan solusi yang tepat agar pendidikan yang berlangsung saat ini bukan lagi memberikan sajian keilmuan yang sifatnya masih memisahkan atau membedakan antara penguasaan keilmuan umum dan agama, padahal harapan yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang telah dikemukakan di atas menginginkan agar pendidikan dapat membentuk suatu integritas kepribadian dari setiap peserta didik.

Pembelajaran holistik terjadi apabila kurikulum dapat menampilkan tema yang mendorong terjadinya eksplorasi atau kejadian secara autentik dan alamiah. Pembelajaran holistik berlandaskan pada pendekatan *inquiry* dimana siswa dilibatkan dalam merencanakan, bereksplorasi, dan berbagi gagasan. Tujuan

⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h. 195.

¹⁰Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. xi.

pendidikan holistik adalah menghasilkan manusia yang terintegrasi, yang mampu menyatu dengan kehidupan sebagai satu kesatuan.¹¹

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Dengan demikian, Kurikulum 2013 mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat manusia.¹²

Sehubungan dengan hal tersebut, kurikulum 2013 memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik; 2) sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar; 3) mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat; 4) memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan; 5) kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran; 6) kompetensi

¹¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h. 195-196.

¹²Tim Ekstrakurikuler Keagamaan Pusat, Modul 1 Bimbingan Teknis Ekstrakurikuler Keagamaan (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), h. 4.

inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti; 7) kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmatapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).¹³

Pengembangan kurikulum 2013 saat ini memberikan peluang yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan dalam menjawab dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat, terutama masalah dekadensi moral. Dengan memperhatikan karakteristik dari kurikulum 2013 yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa kompetensi yang akan dicapai peserta didik melalui pengembangan kurikulum 2013 ini lebih terintegrasi dalam membangun karakter peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang bersifat komprehensif dengan pendekatan pembelajaran *inquiry* untuk memberikan hasil belajar yang dicapai peserta didik dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak hal yang saat ini melatarbelakangi perlunya dikembangkan pendidikan karakter ini, diantaranya dekadensi moral, hilangnya loyalitas terhadap agama yang dianut, merebaknya tuduhan terhadap Islam, fanatisme yang berlebihan, terlalu ekstrim atau terlalu memudahkan ajaran agama.¹⁴ Situasi ini tentunya juga dapat dijadikan dasar dalam membangun suatu upaya yang lebih

¹³Tim Ekstrakurikuler Keagamaan Pusat, *Modul 1 Bimbingan Teknis Ekstrakurikuler Keagamaan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), h. 5.

¹⁴Pupuh Fathurrohman, dkk., *Pengembangan Pendidikan...*, h. 89-92.

realistis dan logis untuk menepis keadaan tersebut melalui wahana pendidikan diharapkan dapat mencetak generasi bangsa yang memiliki kepribadian yang beriman dan bertaqwa, serta berakhlakul karimah. Proses pendidikan sudah dimulai sejak anak usia dini hingga anak tumbuh berkembang menjadi dewasa, baik melalui lembaga pendidikan informal, lembaga pendidikan formal, dan lembaga pendidikan non formal. Masing-masing lembaga pendidikan tersebut mempunyai andil yang besar dalam membentuk karakter anak. Dalam hal ini, secara formal, pendidikan dasar atau SD memberikan kontribusi yang lebih besar untuk menghantarkan terbentuknya karakter atau kepribadian anak. Keberhasilan atau sebaliknya kegagalan pada masa pendidikan dasar ini akan berdampak pada tahapan pendidikan berikutnya. Karena itulah, penting sekali adanya perhatian yang lebih besar dari pihak yang berwenang terhadap keberlangsungan pendidikan dasar, terutama dalam aspek pembelajaran pada kurikulum yang dikembangkan saat ini.

Pendidikan dalam arti yang sebenarnya adalah segala bentuk interaksi manusia di dalam masyarakat untuk mewujudkan suatu cita-cita bersama. Dengan demikian penanggulangan krisis masyarakat Indonesia dewasa ini dan usaha reformasi kehidupan yang akan datang merupakan pula program yang sangat esensial di dalam pengembangan sistem pendidikan nasional.¹⁵

Strategi pengembangan pendidikan karakter sebenarnya bisa dilaksanakan secara makro dan secara mikro. Secara makro dapat dibagi 3 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Adapun strategi pengembangan

¹⁵H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.47.

secara mikro, yaitu pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam penciptaan budaya sekolah, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat.¹⁶ Dengan demikian, pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah hendaknya mampu menumbuhkan dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak didik baik aspek, kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Berdasarkan peninjauan awal di lapangan, bahwa tingkat sekolah dasar di Indonesia khususnya di kota Banjarmasin menyajikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diajarkan terpisah dengan mata pelajaran umum lainnya yang sudah tematik memuat masing-masing mata pelajaran. Selain itu, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diajarkan dengan masing-masing guru yang berbeda sehingga mata pelajaran PAI tidak terintegrasi dengan mata pelajaran umum lainnya yang kesemuanya dijadikan satu bahan ajar per tema. Dengan adanya dikotomi mata pelajaran PAI dengan mata pelajaran umum tersebut, menyebabkan ketertinggalan umat Islam yang amat jauh di bidang sains, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan mengalami keterpurukan sosial, ekonomi, politik, hukum, dan terutama pendidikan.

Dari berbagai hasil pembahasan di atas, dapat dirumuskan berbagai permasalahan yang mendasari untuk dilakukan penelitian ini, yaitu:

1. Kurikulum 2013 antara lain dalam implementasinya menekankan adanya keterkaitan dan saling menguatkan antar kompetensi dari masing-masing mata

¹⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter ...*, h. 119-200.

pelajaran, sehingga akan dapat membentuk karakter atau kepribadian anak yang seutuhnya.

2. Pada kurikulum 2013 dikembangkan pembelajaran tematik, tetapi untuk mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih merupakan mata pelajaran yang terpisah, padahal dalam membangun karakter anak didik yang seutuhnya adalah antara lain dengan cara memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar yang bersifat komprehensif, maka dalam pembelajaran diperlukan adanya pemaduan ilmu pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik.
3. Problem pelaksanaan pembelajaran yang integratif dan komprehensif memang sering muncul dikarenakan adanya masih berlaku kurikulum yang menyajikan mata pelajaran yang terpisah-pisah antara umum dan agama, sehingga perlu adanya upaya untuk mengembangkan sebuah model yang dapat menjadi acuan untuk sebuah proses pembelajaran lebih integratif dan komprehensif.

Berkenaan dengan hal tersebut, perlu adanya upaya penemuan suatu model pembelajaran, khususnya untuk tingkat SD yang mengintegrasikan materi Pendidikan agama Islam dengan tema umum yang telah disusun pada kurikulum 2013, maka dirancang sebuah judul kajian yaitu: **“Pengembangan Model Pembelajaran Integrasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar”**.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang di atas, menunjukkan suatu fakta bahwa kurikulum 2013 khususnya di SD tidak lagi disajikan dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah tetapi disajikan dalam bentuk tema-tema tertentu, tetapi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih berdiri sendiri dan belum dimasukkan dalam tema-tema tersebut. Untuk itu dapat dirumuskan permasalahan pokok dari kajian ini adalah: “Bagaimanakah mengembangkan model integrasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pembelajaran tematik di SD. Permasalahan pokok ini dapat dirinci ke dalam beberapa rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana ide pengembangan model integrasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pembelajaran tematik di SD?
2. Bagaimana proses pengembangan model kurikulum integrasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pembelajaran tematik di SD, yang meliputi: a) Kompetensi Dasar; b) Silabus; c) RPP; d) Implementasi, dan 5) evaluasi?
3. Bagaimana model yang dihasilkan dari integrasi mata pelajaran PAI dan budi pekerti dengan pembelajaran tematik di SD?
4. Bagaimana vesibility implementasi dan diseminasi model dari integrasi mata pelajaran PAI dan budi pekerti dengan pembelajaran tematik di SD?
5. Bagaimana keunggulan dan kelemahan model kurikulum yang mengintegrasikan mata pelajaran PAI dan budi pekerti dengan pembelajaran tematik di SD?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk:

1. Menghasilkan ide model kurikulum integrasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pembelajaran tematik di SD.
2. Menghasilkan proses pengembangan model kurikulum integrasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pembelajaran tematik di SD, yang meliputi: a) Kompetensi Dasar; b) Silabus; c) RPP ; dan 4) implementasi, dan 5) evaluasi.
3. Menghasilkan model kurikulum yang mengintegrasikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pembelajaran tematik di SD.
4. Bagaimana vesibility implementasi dan diseminasi model dari integrasi mata pelajaran PAI dan budi pekerti dengan pembelajaran tematik di SD.
5. Bagaimana keunggulan dan kelebihan model kurikulum yang mengintegrasikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pembelajaran tematik di SD.

Signifikansi atau kemanfaatan yang hendak diwujudkan melalui kegiatan penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretik
 - a. Menambah wawasan tentang sebuah teori dalam pengembangan kurikulum PAI dan budi pekerti dengan tematik SD.

- b. Memperkaya wawasan keilmuan tentang integrasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pembelajaran tematik di SD.
- c. Menemukan suatu bentuk perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dengan integrasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pembelajaran tematik di SD.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan wawasan kepada guru-guru tentang bagaimana mendesain perangkat pembelajaran integrasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pembelajaran tematik di SD.
- b. Menjadi bahan informasi bagi pihak sekolah dalam upaya merancang perangkat pembelajaran dengan integrasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan tema-tema umum yang sudah tersusun pada kurikulum 2013 untuk SD.
- c. Mempersiapkan pengalaman belajar yang berbeda kepada siswa, sehingga memberikan motivasi aktivitas dan peningkatan hasil belajar mereka.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dan sekaligus mempermudah dalam memahami maksud judul yang telah ditetapkan peneliti, maka perlu ada batasan dari beberapa istilah yang tercantum dalam judul yang telah dikemukakan sebelumnya sebagai berikut:

1. Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru.¹⁷ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pengembangan berarti: proses, cara, perbuatan, mengembangkan, atau pengembangan secara bertahap dan teratur yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki.¹⁸ Sedangkan model adalah konstruksi yang bersifat teoritis dan konsep.¹⁹ Maka yang dimaksudkan dengan pengembangan model kurikulum dalam tulisan ini adalah suatu proses menyusun sebuah contoh atau pola dari perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan antara mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pembelajaran tematik.
2. Integrasi diartikan sebagai penggabungan, penyatuan.²⁰ Integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.²¹ Integrasi yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah proses memadukan atau menggabungkan antara materi-materi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD dengan sejumlah tema-tema yang disampaikan dalam pembelajaran tematik di SD untuk implementasi kurikulum 2013.

¹⁷Republik Indonesia, “Undang-Undang R.I. Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.”

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka Depdiknas, 2007), h. 538.

¹⁹Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 95.

²⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus...*, h. 336.

²¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus...*, h. 201.

3. *Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Salah satu mata pelajaran yang tercantum pada kurikulum 2013 untuk diajarkan mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), yang materi pokoknya terdiri dari Aqidah, Akhlak, Alqur'an-Hadits, fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).
 4. Pembelajaran tematik adalah kegiatan pembelajaran yang bersifat holistik, integratif dan aktif yang mengarah kepada terbentuknya karakter siswa; (a) pembelajaran beranjak dari suatu tema tertentu sebagai pusat perhatian yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep lain, baik dari bidang studi yang bersangkutan maupun dari bidang studi yang lainnya; (b) suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia nyata sekeliling dan dalam rentang kemampuan anak; (c) suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan anak secara simultan; dan (d) menghubungkan sejumlah konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda, dengan harapan anak belajar lebih baik dan bermakna.²²
- Pembelajaran tematik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu pembelajaran yang dirancang dengan mengintegrasikan atau memasukkan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan tema-tema umum yang telah ditetapkan dalam kurikulum 2013 untuk siswa Sekolah Dasar (SD), sehingga materi pembelajaran yang didapatkan oleh siswa lebih holistik, komprehensif, dan bermakna.

²²Zubaedi, *Desain Pendidikan...*, h. 267.

Jadi yang dimaksudkan dengan judul penelitian di atas adalah suatu usaha untuk menemukan desain model bahan atau perangkat pembelajaran yang memadukan materi dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dianggap relevan dengan jaringan tema materi umum mulai dari proses merancang ide, Kompetensi Dasar, Silabus, RPP, Materi, dan Evaluasi pembelajaran tematik di Sekolah Dasar (SD) berdasarkan kurikulum 2013.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini merupakan ulasan hasil penjajakan terhadap beberapa tulisan ilmiah atau laporan penelitian yang dianggap relevan dengan kajian dalam penelitian ini.

Syaifuddin, *Model Pengembangan Kurikulum Yang Memadukan Sains dan Teknologi dengan Iman dan Taqwa (Sebuah Model Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Umum pada Madrasah Aliyah)*.²³ Sebuah kajian yang memfokuskan pada upaya menemukan sebuah model pengembangan kurikulum mata pelajaran umum yang ada di MA dalam bentuk sebuah model pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan iman dan taqwa. Ide pokok model pepaduan yang dipilih dan dikembangkan dalam penelitian ini adalah merancang sebuah model kurikulum yang dapat memadukan materi iptek dengan imtaq sehingga konsep *Islamisasi Sains* dari al-Faruqy menjadi ide/gagasan utama, yaitu: (1) menguasai materi

²³Syaifuddin, “Model Pengembangan Kurikulum Yang Memadukan Sains dan Teknologi dengan Iman dan Taqwa (Sebuah Model Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Umum pada Madrasah Aliyah)” (Disertasi, Program Pengembangan Kurikulum Sekolah, Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2008), h. 209.

iptek; (2) menguasai khazanah Islam (imtaq); (3) menentukan relevansi iptek dengan imtaq; (4) melakukan sintesa kreatif antara imtaq dengan iptek; dan (5) menemukan rumusan iptek yang terpadu dengan imtaq (*iptek Islami*). Sedangkan model pemaduannya digunakan modifikasi model *Shared* sebagaimana dikemukakan Fogarty, yaitu suatu model yang memberlakukan kerjasama antara guru mata pelajaran umum (iptek) dengan guru mata pelajaran agama Islam (PAI). Model implementasi yang dikembangkan pada dasarnya mengikuti alur kegiatan pembelajaran berdasarkan prosedur *Islamisasi Sains* dengan melibatkan guru iptek dan guru PAI serta memaksimalkan peran siswa. Temuan akhir dari kajian ini menunjukkan bahwa model kurikulum yang memadukan ipteks dengan imtaq ini, ternyata memiliki hasil dan dampak yang cukup signifikan bagi peningkatan hasil belajar siswa di bidang penguasaan materi iptek, disamping penguasaan atas iptek yang terpadu dengan imtaq. Model ini juga dapat meningkatkan kinerja guru dan kegiatan belajar siswa. Oleh karena itu, model ini memiliki *visibility* yang cukup tinggi untuk diimplementasikan dan didesiminasikan pada MA secara meluas, hal ini didasari pada beberapa temuan, yaitu: kesiapan guru untuk mengembangkan model; kesiapan guru dalam mengimplementasikan model; kesiapan siswa untuk mengikuti implementasi model; kesiapan sarana prasarana yang mendukung dalam penerapan model ini.

Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha di Kalimantan Selatan*.²⁴ Suatu studi pengembangan kurikulum yang memfokuskan pada bagaimana mendesain pengembangan kurikulum pendidikan

²⁴Hamdan, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha di Kalimantan Selatan." (Disertasi, Pascasarjana UIN Antasari, Banjarmasin, 2017), h. 184.

diniyah wustha di Kalimantan Selatan. Fokus utama tersebut dijabarkan menjadi fokus khusus, yaitu bagaimana kurikulum pendidikan diniyah yang berlaku; pandangan ustadz/ustadzah dan stakeholder lainnya terhadap kurikulum pendidikan diniyah yang ada, dan desain kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha dengan pendekatan *grassroots*, yang meliputi: Desain SKL, standar isi, standar proses, dan desain standar penilaian.

Jenis penelitian ini adalah *research and development (R & D)*, yakni penelitian ini digunakan untuk menghasilkan satu produk atau memperbaiki yang telah ada. Penggalan data menggunakan teknik wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumenter. Setelah dilakukan pembahasan dan analisis terhadap studi pendahuluan, maka dilanjutkan mendesain pengembangan kurikulum diniyah yang difokuskan pada satu lembaga pendidikan tingkat wustha, bekerjasama dengan ustadz/ustadzah di Ponpes Darul Ilmi Landasan Ulin Banjarbaru. Untuk memvalidasi desain kurikulum diniyah dilakukan oleh tiga ahli dan 17 praktisi pendidikan (ustadz/ustadzah) yang mengampu mata pelajaran kurikulum diniyah. Validasi tersebut dilakukan dengan menggunakan metode *delphi*. Hasil validasi didiskusikan dalam rangka merevisi dan menyempurnakan desain kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa: (1) Keberadaan kurikulum lembaga pendidikan keagamaan Islam di Kalimantan Selatan sudah memiliki visi misi lembaga, namun visi dan misi yang ada belum didukung dengan program yang jelas, visi dan misi identik dengan tujuan output pendidikan diniyah atau SKL. Struktur kurikulum di beberapa lembaga pendidikan tingkat wustha masih

beragam baik jumlah mata pelajaran maupun beban belajarnya; (2) Pandangan pemangku kepentingan (*stakeholders*) sepakat memberikan rekomendasi bahwa kurikulum tingkat wustha perlu segera didesain kembali; (3) Hasil Desain Kurikulum untuk tingkat wustha di Kalimantan Selatan.

Ridhahani, *Transformasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Proses Pembelajaran IPS Sebagai Upaya Memupuk Disiplin Peserta Didik (Studi di SDN Pemurus Baru 1, 2, dan 3 Banjarmasin)*.²⁵ Penelitian atau kajian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar; cara-cara guru mentransformasikan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran IPS; menemukan kendala-kendala dalam mentransformasikan nilai-nilai akhlak melalui proses pembelajaran di dalam kelas; mengetahui gambaran suasana sikap disiplin siswa di lingkungan sekolah setelah pembelajaran IPS; dan untuk memperoleh gambaran hasil upaya transformasi nilai-nilai akhlak melalui proses pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Pemurus Baru Banjarmasin.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan naturalistik yang menghendaki interaksi langsung secara intensif dan mendalam terhadap sumber informasi dan subjek penelitian, sehingga dapat dengan akurat mengetahui transformasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran pada objek yang diteliti.

Temuan dari hasil kajian ini antara lain menunjukkan adanya beberapa nilai-nilai akhlak yang dapat ditransformasikan melalui proses pembelajaran IPS, yaitu: disiplin, kerjasama, gotong royong, tolong menolong, jujur, adil, tanggung

²⁵Ridhahani, “Transformasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Proses Pembelajaran IPS Sebagai Upaya Memupuk Disiplin Peserta Didik (Studi di SDN Pemurus Baru 1, 2, dan 3 Banjarmasin)”, (Disertasi, Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2012), h. 375.

jawab, menjaga kehormatan, ikhlas, toleransi, rasa hormat, tekun, taat, syukur, rendah hati, teliti, peduli, ramah, cinta tanah air, cinta lingkungan, cinta kebersihan, cinta keindahan, cinta sesama makhluk, pemaaf, cinta budaya, kasih sayang, sopan, dan santun. Dalam mentransformasikan nilai-nilai akhlak, guru telah melakukan berbagai upaya yang dimulai dari menyusun perencanaan mengajar, menyusun karakter siswa yang diharapkan yang tertuang dalam RPP.

Kustiwi Nur Utami, *Perangkat Pembelajaran Tematik dalam Peningkatan Karakter, Motivasi, dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*.²⁶ Sebuah hasil kajian dengan metode pengembangan yang bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran tematik integratif yang layak dan efektif untuk meningkatkan karakter santun dan tanggung jawab, motivasi intrinsik, dan prestasi belajar siswa.

Perangkat pembelajaran merupakan sarana yang dapat memberikan kemudahan guru dalam melaksanakan praktik pembelajaran di kelas. Selain itu dalam perangkat pembelajaran terdapat strategi untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Perangkat pembelajaran yang baik adalah yang direncanakan dengan sebaik-baiknya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan dari penelitian ini adalah perangkat pembelajaran dengan pendekatan tematik integratif terdiri dari silabus, RPP, LKS, media pembelajaran, dan soal tes prestasi.

Penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan dengan mengikuti langkah-langkah yang telah dikemukakan oleh Borg and Gall.

²⁶Kustiwi Nur utami dan Ali Mustadi, “Perangkat Pembelajaran Tematik dalam Peningkatan Karakter, Motivasi, dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar,” Pendidikan Karakter, Tahun VII No. 1 2017, h. 18-23.

Berdasarkan penilaian ahli dan uji coba dari perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan, makatemuan dari penelitian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, LKS, media pembelajaran, dan soal tes prestasi belajar efektif digunakan dalam rangka meningkatkan karakter, motivasi, dan prestasi siswa, serta dapat memudahkan guru dalam mencapai pembelajaran.

Ari Pujiastuti, *Permasalahan Penerapan Pembelajaran Tematik di Kelas Awal Sekolah Dasar*.²⁷ Hasil kajiannya menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru dalam rangka melakukan persiapan pembelajaran tematik antara lain: (1) Guru mengalami kesulitan dalam menjabarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ke dalam indikator terutama dalam hal menentukan kata kerja operasional yang tepat; (2) Guru kesulitan dalam mengembangkan tema dan contoh tema tidak selalu sesuai dengan kondisi lingkungan belajar siswa; (3) Guru kesulitan cara melakukan pemetaan bagi Kompetensi Dasar yang lintas semester dan Kompetensi Dasar yang tidak sesuai dengan tema; (4) Beberapa contoh silabus pembelajaran tematik yang ada sangat beragam pendekatannya, sehingga sering menimbulkan masalah dan keraguan untuk menggunakannya; (5) Guru kesulitan dalam merumuskan keterpaduan berbagai mata pelajaran pada langkah-langkah pembelajaran yang akan dimuat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Annisa Tiara Widya Saputri dan Mawardi, *Pengembangan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Pendekatan Contextual Teaching And*

²⁷Ari Pujiastuti, "Permasalahan Penerapan Pembelajaran Tematik di Kelas Awal Sekolah Dasar" (Disertasi tidak diterbitkan, Program Studi Teknologi Pembelajaran, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, 2011), h. 140.

*Learning (CTL) Kelas 4 Sekolah Dasar.*²⁸ Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh data sebagai berikut: (1) Tingkat validitas model setelah mendapatkan penilaian dari ahli model desain pembelajaran mencapai 80% dengan kategori tinggi, validasi desain pembelajaran sebesar 80,3% dengan kategori tinggi dan validasi materi oleh ahli materi sebesar 72,7% dengan kategori tinggi; (2) Berdasarkan hasil uji coba terbatas menggunakan eksperimen dengan teknik Uji T, maka hasilnya menunjukkan bahwa kompetensi hasil belajar siswa yang menggunakan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* lebih tinggi hasilnya daripada Desain Pembelajaran Tematik Integratif Rancangan dari Pemerintah. Temuan ini dilihat dengan nilai t hitung sebesar 5,068 dengan nilai signifikansi 0,000. Dengan demikian, dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa Desain Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* yang dikembangkan dapat berhasil dengan baik dan layak untuk diterapkan di Kota Salatiga, dengan catatan dilakukan terlebih dahulu uji coba luas dan uji efektifitas sebelum disebarluaskan.

Sa'dun Akbar dan I Wayan Sutama, *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik untuk Kelas 1 dan Kelas 2 Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Kependidikan, Vol. 19. No. 2, 2009.²⁹ Penelitian ini berhasil mengembangkan 10 model pembelajaran tematik yang teruji secara empirik dan rancangan CD

²⁸Annisa Tiara Widya Saputri dan Mawardi, "Pengembangan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Kelas 4 Sekolah Dasar," Pendidikan Dasar, Vol.IV, No. 2, 2017, h. 94.

²⁹Sa'dun Akbar dan I Wayan Sutama, "Pengembangan Model Pembelajaran Tematik untuk Kelas I dan Kelas 2 Sekolah Dasar,"Penelitian Kependidikan, Vol. 19, No. 2, 2009), h. 140.

interaktif model-model pembelajaran untuk kelas 1 dengan tema-tema, yaitu: Diri Sendiri; Keluarga; Lingkungan; Pengalaman; Kebersihan; Keamanan; dan Keindahan; serta Kegemaran. Sedangkan untuk kelas 2 meliputi tema: Diri Sendiri; Keluarga; Pengalaman; dan Kegemaran. Berdasarkan hasil validasi ahli dan praktisi pembelajaran, kesepuluh model pembelajaran yang telah dikembangkan tergolong valid dan dapat digunakan tanpa revisi. Berdasarkan hasil uji coba dalam skala terbatas, kesepuluh model pembelajaran yang dikembangkan adalah model-model pembelajaran yang efektif dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Namun demikian terdapat saran-saran perbaikan dari validator ahli dan praktisi pada pilihan kata, ukuran huruf, banyaknya kata dalam setiap kalimat, dan kesesuaian ilustrasi, model-model tersebut perlu dicermati lagi untuk peningkatan kualitasnya, tingkat kesederhanaan dan kerumitan model, komposisi dan proporsi kompetensi dasar diantara mata pelajaran perlu dicermati lagi, desain cover dan tampilan gambar perlu dipercantik agar lebih menarik.

Alif Mudiono, Muhana Gipayana dan Suhel Madyono. *Developing of Integrated Thematic Learning Model Through Scientific Approaching With Discovery Learning Technique in Elementary School*.³⁰Tujuan dari penelitian ini menggambarkan pemahaman guru tentang pembelajaran tematik berbasis ilmiah, pengembangan perencanaan terpadu model pembelajaran tematik terpadu berbasis ilmiah dengan teknik pembelajaran penemuan di Sekolah Dasar dan

³⁰Alif Mudiono, dkk., "Develoving of Integrated Thematic Learning Model Through Scientific Approaching with Discovery Learning Technique in Elementary School." *Journal of Social Sciences*, Vol. 3, No. 10, 2016, h. 19.

mengembangkan pendekatan pembelajaran tematik terintegrasi dengan teknik *discovery learning* di Sekolah Dasar. Subjek penelitian adalah 22 guru yang mengajar pembelajaran tematik terintegrasi di kota dan kabupaten Blitar. Berdasarkan temuan Penelitian menunjukkan model pengembangan pemahaman dengan pendekatan ilmiah diperoleh rata-rata 68,16%, penerapan model pembangunan 57,56%, mendekati pembangunan 61, 83%, mengamati 62,14%, mempertanyakan 54,55%, bereksperimen 47, 72%, mengaitkan 34,08%, jaringan 61,36%, menyusun RPP 68,18%, pengembangan media 54,54%, strategi pembelajaran 46,97%, skenario pembelajaran 62,66%, manajemen keas 56,82%, model pengembangan yang diperlukan 63,89.

Okoro, C.O. (Ph.D) and Okoro, C.U., University of Port Harcourt. *Teachers' Understanding And Use Of Thematic Approach In Teaching And Learning Of Social Studies In Rivers State*.³¹Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pemahaman dan praktik guru terhadap pendekatan tematik dalam pengajaran dan pembelajaran studi sosial di Rivers State. Penelitian ini dipandu oleh tiga pertanyaan penelitian. Penelitian ini mengadopsi metode survei deskriptif. Populasi terdiri dari semua guru di Area Pemerintah Daerah Obia-Akpor. Ukuran sampel dari 56 responden digunakan untuk penelitian ini. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden adalah kuesioner yang dibangun sendiri berjudul "Pemahaman dan Praktik Guru tentang Kuesioner Instruksional Tematik (TUPTIQ)". Data yang dikumpulkan dianalisis dengan mean dan standar deviasi. Berikut ini muncul sebagai temuan utama dari

³¹Okoro, C.O. and Okoro, C.U, "Teachers' Understanding And Use Of Thematic Approach In Teaching And Learning of Social Studies In Rivers State. "International Journal of Education, Learning and Development, Vol.4, No. 3, 2016, p. 64-6.

penelitian ini: bahwa pemahaman guru tentang pendekatan tematik dalam pengajaran IPS tidak cukup; guru tidak memiliki pendekatan praktik tematik yang memadai dalam pengajaran IPS; dan bahwa pengalaman bertahun-tahun guru bukan merupakan faktor penentu bagi pemanfaatan guru dalam pengajaran tematik dalam pengajaran IPS. Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, rekomendasi berikut dibuat: Perhatian khusus harus diberikan pada pendidikan guru oleh semua pemangku kepentingan; Pemerintah harus mempekerjakan staf yang kompeten serta program-program yang didanai untuk memungkinkan para guru memilih dan menggunakan kegiatan/pendekatan pembelajaran yang akan memberikan peluang bagi pelajar untuk mengkonkretkan konsep yang dipelajari. Simposium reguler juga harus diselenggarakan bagi para guru untuk memperbarui diri dari tren saat ini dalam pendidikan.

Kajian pendahuluan terhadap beberapa hasil penelitian tersebut juga memberikan suatu petunjuk dan gambaran yang sangat jelas bahwa persoalan atau problem yang terjadi dalam proses pembelajaran senantiasa berkembang dan tentunya diperlukan sekali adanya upaya yang terus menerus untuk dilakukan kajian yang serius dan kreatif, sehingga problem yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran bisa diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Selanjutnya, apa yang telah didapatkan dari kajian terhadap beberapa hasil penelitian di atas, akan menjadi pemikiran awal dan dasar pijakan dari peneliti berikutnya, dengan harapan apa yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya bias dilanjutkan kearah yang lebih mendalam dan lebih spesifik.

Beberapa hal yang ditemukan dari hasil penjajakan awal ini secara umum yaitu: *Pertama*, persiapan tertulis sebelum guru melaksanakan pembelajaran merupakan kriteria yang sangat menentukan dalam kesuksesan melaksanakan pembelajaran; *Kedua*, kesuksesan guru dalam mengajar sangat ditentukan penguasaannya terhadap bidang atau materi yang akan diajarkannya; *Ketiga*, tingkat keberhasilan pembelajaran sangat tergantung kepada kerjasama dan interaksi yang terbina antara guru dengan siswa dengan sebaik-baiknya; dan *Keempat*, fasilitas yang mendukung terjadinya proses belajar mengajar sesuai dengan apa yang diperlukan baik oleh guru maupun siswa.

Secara khusus, temuan yang didapatkan dari hasil penjajakan awal tersebut antara lain mengisyaratkan bahwa pembelajaran yang lebih relevan sekarang ini, terutama pada tingkat dasar adalah pembelajaran yang integratif dan holistik, karena pembelajaran tersebut akan lebih bermakna dan mampu membekali anak didik atau peserta didik untuk bisa hidup secara mandiri di dalam masyarakat.

Pembelajaran integratif dan holistik adalah suatu konsep pembelajaran yang diatur secara sistematis dengan memperhatikan dan mengutamakan keutuhan atas pemahaman dan pengetahuan, serta pengalaman yang diberikan kepada peserta didik, melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang bersifat inquiry. Hal ini dilakukan agar menghasilkan sebuah pembelajaran yang lebih bermakna. Pembelajaran yang bermakna merupakan sebuah pembelajaran yang dapat memberikan sesuatu yang bisa dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan anak didik, sehingga dapat mendatangkan manfaat dalam kehidupannya, baik untuk dirinya maupun untuk lingkungannya.

Dengan demikian, hasil kajian awal ini banyak memberikan kontribusi dan penguatan kepada penulis, baik dalam hal metodologi penelitian dalam pengembangan, maupun dalam hal penyusunan desain dan produk yang akan dihasilkan melalui penelitian ini. Adapun model pengembangan kurikulum yang akan dilaksanakan adalah pengembangan model integrasi mata pelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti dengan mata pelajaran tematik di SD.